

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Muhammad Azim A P

(1551020300111026)

maz.azim7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 100 partisipan dari mahasiswa tahun pertama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Skala dukungan sosial teman sebaya disusun berdasarkan dimensi-dimensi dari teori (Sarafino & Smith, 2011). Skala penyesuaian diri menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang didasarkan oleh teori (Baker & Stryk, 1989). Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Hal tersebut didukung dengan nilai $p=0.520$ dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.005$).

Kata Kunci : Dukungan Sosial Teman Sebaya, Mahasiswa Tahun Pertama, Penyesuaian Diri

CORRELATION OF PEER SOCIAL SUPPORT WITH ADJUSTMENT AMONG FRESHMAN STUDENTS IN COLLEGE

Muhammad Azim A P

(1551020300111026)

maz.azim7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find the correlation between peer social support and adjustment in first-year students. This correlational quantitative study involved 100 participants from the first-year students of the Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University. The sampling technique using purposive sampling. The peer social support scale is based on the dimensions of the theory (Sarafino & Smith, 2011). The adjustment scale uses the Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) based on theory (Baker & Siryk, 1989). Analysis of the data of this study uses Pearson's Product Moment technique. The results of this study indicate that there is a positive correlation between the variables of peer social support with adjustment in first-year students. The higher the social support of peers owned by first-year students, the higher the adjustment itself. This is supported by the value of $p = 0.520$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.005$).

Keyword: *Adjustment, Freshman Students, Peer Social Support*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa peralihan pada tingkat sekolah yang awalnya dari sekolah dasar menuju Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga menuju Perguruan Tinggi (Santrock J., 2007). Peralihan dari posisi siswa menengah atas menjadi mahasiswa tingkat satu biasanya disebut dengan mahasiswa baru.

Menurut Santrock (2007) mahasiswa baru bukan hanya siswa baru atau mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi, namun juga orang yang masih baru dan pemula.

Bagi sebagian besar individu, perubahan dapat terjadi dari sekolah menengah atas memasuki Perguruan Tinggi adalah berkurangnya kontak dengan orang tua, lebih banyak waktu bersama teman sebaya, lebih tertantang secara intelektual untuk mengerjakan tugas akademik secara mandiri (Santrock J., 2007). Pada masa transisi dari sekolah menengah atas (SMA) ke Perguruan Tinggi juga mengalami berbagai macam tuntutan atau tantangan baru seperti sulit bersosialisasi dan mendapatkan teman baru, sulitnya mengatur waktu dan kemampuan akademik, perbedaan lingkungan dan hubungan sosial (Esmael, Ebrahim, & Mesganew, 2018). Sulitnya bersosialisasi dan mendapatkan teman baru dikarenakan mahasiswa tahun pertama masih belum mengenal lingkungan baru yang ada di sekitarnya dan

belum terjalannya hubungan sosial. Mahasiswa tahun pertama memiliki tanggung jawab dalam hal akademiknya ketika dikelas ia harus lebih mandiri dalam mencari informasi dari literatur yang terkait, dan bertanggung jawab dalam absensinya.

Menurut Baker & Siryk (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2017) dalam transisi ke universitas ada tiga domain paling penting untuk dipertimbangkan oleh mahasiswa baru yaitu penyesuaian akademik, sosial, dan emosional. Mahasiswa tahun pertama juga seringkali mengalami masalah yang berkaitan dengan akademik, yang mana hal tersebut terjadi lantaran perbedaan dalam sisi kurikulum, kedisiplinan dan berhubungan dengan dosen. Selain itu, mahasiswa tahun pertama juga memiliki masalah dalam berhubungan sosial lantaran lingkungan baru yang belum dikenalnya, masalah ekonomi dan gaya belajar yang dari Sekolah Menengah Awal (SMA) ke Perguruan Tinggi, tugas-tugas perkuliahan, serta target pencapaian nilai dan masalah akademik lainnya yang menjadi penyebab mahasiswa tahun pertama merasa kesulitan dalam tahun pertama perkuliahannya (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil *pre-eleminary* yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada 30 orang mahasiswa tahun pertama angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya mengalami berbagai permasalahan, seperti stress akademik, sulit menyesuaikan diri atau beradaptasi, dan sedikit kesulitan dalam menjalani hubungan pertemanan. Hal tersebut juga didukung oleh *pre-eleminary* Sasmita dan Rustika (2015) bahwa 33 orang mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengalami berbagai masalah saat memasuki dunia perkuliahan. Masalah yang dialami mahasiswa baru atau mahasiswa tingkat pertama ini seperti halnya kesulitan beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, sulit memahami

pelajaran, kesulitan untuk menjalin hubungan pertemanan, dan kurang mampu berkonsentrasi. Penelitian Maulana, Soleha, Sarafina & Faizah (2014) menjelaskan juga mengenai transisi mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terdapat (4,3%) mahasiswa mengalami stress ringan, (71,7%) mahasiswa mengalami stress sedang, dan (23,9%) mahasiswa mengalami stress berat.

Studi pendahuluan Hamilton & Hamilton (Buote, et al., 2007) menyebutkan bahwa 20% hingga 25% mahasiswa tahun pertama tidak menyelesaikan pendidikan tahun berikutnya. Studi pendahuluan Grayson & Grayson (Buote, et al., 2007) menyatakan bahwa 20% hingga 30% mahasiswa memilih meninggalkan universitas di tahun berikutnya. Morgans (Estiane, 2015), menerangkan bahwa hal tersebut terjadi karena kegagalan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pada tahun pertama perkuliahan.

Banyaknya tuntutan dan perubahan yang muncul pada mahasiswa di tahun pertama perkuliahannya yang mana menuntut mereka untuk dapat melakukan penyesuaian diri. Menurut Muharomi (Sasmita & Rustika, 2015) kemampuan penyesuaian diri adalah hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena itu kemampuan penyesuaian diri berguna untuk mencegah terjadinya goncangan psikis yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama dan kedepannya bisa membantu dalam memudahkan menjalin hubungan dengan lingkungan di kampus.

Penyesuaian diri ialah proses psikologis yang mana seorang individu dapat mengelola atau mengatasi dengan berbagai tuntutan dan tekanan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Lazarus, 1969). Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2014) penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup tingkah laku dan respon mental pada

individu untuk mampu mengatasi berbagai kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi, serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dalam internal dengan tuntutan eksternal. Lebih kompleks dijelaskan Baker & Siryk (Otlu, 2010), penyesuaian diri pada Perguruan Tinggi adalah menanggapi tuntutan akademik, memiliki interaksi sosial dengan staf pengajar, mengambil bagian dalam kehidupan kampus, serta berkomitmen dan terikat pada universitas. Dapat disimpulkan bahwasanya penyesuaian diri ialah suatu proses psikologis yang mencakup tingkah laku dan respon mental dari seorang individu untuk mampu mengatasi berbagai macam tuntutan dan tekanan agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Menurut Harlock (Sasmita & Rustika, 2015). Mahasiswa yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung mengalami sedikit tekanan, sedangkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang buruk merasa dirinya mendapatkan tekanan dan cenderung bersifat defensif.

Hasil penelitian dari Brier dan Paul (Estiane, 2015) mengatakan bahwasannya aspek "friendsickness" sebagai sebuah determinan dari penyesuaian diri pada seseorang di dunia perkuliahan atau Perguruan Tinggi, yang mana pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketika seseorang kehilangan kelompok, teman akrab, dan berada pada lingkungan baru akan memunculkan perasaan sedih secara emosional. Hal ini juga sependapat dengan Sjoberg (Manee, Khoiee, & Eghbal, 2015) poin penting bagi mahasiswa yang cepat beradaptasi di lingkungan baru ialah dengan memiliki kelompok pertemanan.

Hasil penelitian Swenson, Nordstrom & Hiester (2008) juga menunjukkan bahwa hubungan dekat dengan teman Sekolah Menengah Atas bermanfaat selama minggu-minggu pertama kuliah, tetapi kemudian pada semester pertama hingga awal tahun perkuliahan ada manfaat lebih untuk memiliki hubungan dekat dengan teman kuliah baru,

maka dari itu mahasiswa baru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Seseorang dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila individu itu telah belajar merespon atau bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang efisien. Jika seseorang dapat melakukan penyesuaian tersebut maka orang tersebut mampu menciptakan hubungan antar pribadi dan mempunyai hubungan timbal balik yang baik untuk kedepannya (Ali & Asrori, 2014). Tujuan dari penyesuaian diri yang baik adalah menyiapkan hubungan yang tepat dan akurat antar individu dan kenyataan (realitas).

Di sisi lain, Schneiders (Ali & Asrori, 2014) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja yaitu diantaranya, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya. Salah satu faktor yang dapat membantu pelajar/ mahasiswa untuk mengatasi berbagai masalah yang berhubungan dengan dunia perkuliahan adalah lingkungan/ dukungan sosial (Taylor, Peplau, & Sears, 2002). Dukungan sosial bisa berasal dari mana saja, salah satunya ialah teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh teman atau kelompok sebayanya (*peer group*) yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan sebagai bagian dari kelompok tersebut (Sarafino & Smith, 2011).

Hasil penelitian Sasmita & Rustika (2015) menunjukkan bahwasannya efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berperan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pada kategorisasi efikasi diri memiliki nilai sebesar 64,2%, kemudian kategorisasi dukungan sosial teman sebaya yakni sebesar 78,1%, kemudian berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri sebesar 74,4%. Pada penelitian ini tidak terdapat

perbedaan antara efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya, dan penyesuaian diri berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie (2017) yang menjadi salah satu studi pertama yang meneliti dampak berbagai sumber dukungan sosial pada beberapa indeks penyesuaian, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan perubahan dalam dukungan sosial teman mengalami peningkatan daripada dukungan sosial dari keluarga. Meskipun mahasiswa sering melakukan kontak dengan keluarga namun pada penelitian ini penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama lebih bersumber pada ketersediaan teman sebaya dalam menyesuaikan diri dengan universitas.

Penelitian tersebut juga di dukung oleh Brissette, Carver, & Scheier (2002) menyatakan bahwa perbedaan kualitas lingkungan sosial (dukungan sosial) berdampak kritis terhadap tingkat penyesuaian diri yang lebih baik. Hal serupa juga didukung oleh penelitian Swenson, Nordstrom, & Hiester (2008) hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa tahun pertama/ mahasiswa baru terhadap penyesuaian diri di Perguruan Tinggi. Jadi ketika mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya maka ia tidak mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri di Perguruan Tinggi, sebaliknya ketika mahasiswa memiliki hubungan yang negatif dengan teman sebaya maka ia akan sulit untuk melakukan penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti bahwasannya dukungan sosial teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru/ mahasiswa tahun pertama di universitas. Berdasarkan uraian

diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertamadi Perguruan Tinggi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk melengkapi penelitian pada kajian psikologi perkembangan dan sosial yang berfokus pada penyesuaian diri dan dukungan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan serta evaluasi teori yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan dukungan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai penyesuaian diri dan dukungan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dari lembaga atau instansi untuk mengkaji terkait penyesuaian diri pada mahasiswa baru dan dukungan sosial teman sebaya.

c. Sebagai sarana sosialisasi mengenai terapan ilmu psikologi perkembangan dan sosial.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial ialah bentuk penerimaan dari seseorang atau kelompok orang terhadap seorang individu yang dapat menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Sarafino & Smith, 2011). Hal senada juga dijelaskan oleh Taylor (2015) bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta individu tersebut merasa dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi timbal-balik dari orang tua, kekasih/ kerabat, teman sebaya, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Taylor, Peplau & Sears (2002), mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat membantu pelajar/ mahasiswa dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan perkuliahan adalah dengan dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Tjahjono (Sasmita & Rustika, 2015), menyatakan bahwasannya dukungan sosial atau *social support* berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis pada diri individu yang mengalami tekanan sehingga

berpengaruh positif terhadap dirinya dan dapat mengurangi goncangan psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pemberian informasi dan penerimaan seseorang atau kelompok kepada individu lain yang dapat menimbulkan persepsi bahwa individu tersebut merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai.

2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokkan oleh Sarafino & Smith (2011) yang dapat berasal dari :

- a. Orang-orang disekitar individu yang termasuk non-profesional, seperti; keluarga, teman sebaya atau rekan. Hubungan non-profesional ini menempati bagian terbesar dari kehidupan individu dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat tepat dan potensial.
- b. Hubungan professional seperti halnya psikolog, psikiater, dokter, yang mana berguna untuk menganalisis secara klinis maupun psikis.
- c. Kelompok-kelompok dukungan sosial seperti organisasi, komunitas dan lain sebagainya.

Salah satu sumber dukungan sosial yang akan dipakai oleh peneliti kali ini ialah teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh teman atau kelompok sebayanya (*peer group*) yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan sebagai bagian dari kelompok

tersebut (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Hilman (Ristianti, 2008), dukungan sosial teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi cerita, saling *support* satu sama lain, dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh rasa nyaman, aman serta merasa diperhatikan. Santrock (2007), menjelaskan bahwa teman sebaya atau kawan sebaya adalah remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dengan individu tersebut. Interaksi yang terjadi diantara teman-teman sebaya memiliki peran yang unik. Teman sebayajuga memiliki peran penting dalam memperoleh informasi mengenai dunia luar, mengeksplorasi diri untuk menentukan status diri dilingkungan masyarakat. Relasi yang sehat dan baik dibutuhkan pada masa remaja untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Studi yang dilakukan oleh Ryan & Patrick (Santrock J. , 2007) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki relasi positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif. Hasil penelitian Friedlander, Reid, Shupak,& Cribbie (2017), mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya lebih meningkat daripada dukungan sosial dari keluarga. Hal serupa juga dijelaskan oleh Martin, Swartz-Kulstad, & Madson (Estiane, 2015), bahwa dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa dari adanya hubungan pertemanan dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyesuaian di Perguruan Tinggi. Tokuno, Richey & Richey(Estiane, 2015), menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga merupakan salah satu faktor pembentuk dari

penyesuaian sosial terhadap lingkungan kampus, karena teman sebaya bisa menjadi pendengar yang baik, panutan dan pendamping. Penelitian yang dilakukan Swenson, Nordstrom, & Hiester (2008), menjelaskan hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa tahun pertama/ mahasiswa baru terhadap penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.

3. Dimensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011), yang mana dimensi dukungan sosial teman sebaya dibagi menjadi empat, yakni:

a. *Emotional or Esteem Support*

Dukungan ini diekspresikan atau ditunjukkan dengan memberikan rasa empati, perhatian, kasih sayang, penghargaan positif terhadap individu, peduli pada individu, dukungan persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut. Bentuk tujuan ini untuk menimbulkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten, dan juga memberikan perhatian serta bersedia mendengarkan keluh kesah individu lain.

b. *Instrumental or Tangible Support*

Dukungan yang langsung diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis secara nyata. Contoh memberikan atau meminjamkan uang kepada orang lain, membantu orang tua.

c. *Information Support*

Dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/ saran, *reward*, bimbingan/ pemberian *feedback* mengenai apa yang dilakukan individu tersebut guna untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. *Companionship Support*

Dukungan ini biasanya juga disebut juga dengan *network support* yang merupakan dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok, berbagai cerita serta berbagi minat dan aktivitas sosial.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah proses psikologis yang mana seorang individu dapat mengelola atau mengatasi dengan berbagai tuntutan dan tekanan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Lazarus, 1969). Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2014) penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup tingkah laku dan respon mental pada individu untuk mampu mengatasi berbagai kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi, serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dalam internal dengan tuntutan eksternal. Pada konteks yang lebih spesifik, Baker & Siryk (Otlu, 2010) menyebutkan bahwa penyesuaian di Perguruan Tinggi ialah mahasiswa yang dapat menanggapi tuntutan akademik, memiliki interaksi sosial dengan staf pengajar, mengambil bagian dalam kehidupan kampus, serta berkomitmen dan terikat pada universitas. Menurut Ali & Asrori (2014) Seseorang dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila individu itu telah

belajar merespon atau bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang efisien. Jika seseorang dapat melakukan penyesuaian tersebut maka orang tersebut mampu menciptakan hubungan antar pribadi dan mempunyai hubungan timbal balik yang baik untuk kedepannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri ialah proses psikologis yang mencakup tingkah laku dan proses mental pada seorang individu untuk mampu mengatasi tuntutan internal maupun eksternal.

2. Dimensi Penyesuaian Diri

Peneliti menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Baker & Siryk (Otlu, 2010), yang membagi penyesuaian diri di Perguruan Tinggi menjadi 4 dimensi, yakni sebagai berikut;

a. Penyesuaian Akademik (*Academic Adjustment*)

Penyesuaian akademik ini meliputi motivasi (memiliki sikap terhadap tujuan akademik, memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan akademik, dan apa saja yang ada di Perguruan Tinggi), aplikasi (seberapa baik motivasi diterapkan untuk karya akademik dan memenuhi tuntutan akademik), kinerja (keberhasilan dan efektivitas dalam keberfungsian akademik), dan lingkungan akademik (puas dengan lingkungan akademik). Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik ialah mahasiswa yang memiliki motivasi dan tujuan untuk melakukan

tugas akademi, dapat menggunakan waktu dengan efektif dalam keberfungsian akademik dan puas dengan lingkungan akademik yang berada di kampusnya.

b. Penyesuaian Sosial (*Social Adjutment*)

Penyesuaian sosial meliputi kemampuan menjangkau dan berpartisipasi dengan kegiatan sosial, mampu berhubungan dengan mahasiswa lain, puas dengan aktivitas sosial, puas dengan partisipasi sosial, dan merasa berbeda dengan orang lain. Sebagai contoh mahasiswa yang mampu untuk ikut sera dalam kegiatan sosial, mampu membangun relasi dengan mahasiswa lain dan merasa puas dalam aktivitas sosialnya, maka mahasiswa itu memiliki penyesuaian sosial yang baik.

c. Penyesuaian *personal-emotional*

Penyesuaian *personal-emotional* dibagi menjadi dua yaitu secara psikologis (merasa gugup, merasa murung, khawatir dengan biaya kuliah, dan mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan kuliah) dan psikis (merasa lelah, nafsu makan bagus, merasa baik dengan kesehatannya, dan berat badan sering naik-turun). Sebagai contoh mahasiswa dikatakan memiliki penyesuaian *personal-emotional* yang baik apabila ia tidak merasa gugup, tidak murung, dan tidak merasa khawatir mengenai kesulitan dalam mengatasi tekanan dalam perkuliahan.

d. Kelekatan di Perguruan Tinggi (*Institution Attachment*)

Kelekatan meliputi dua bagian yaitu secara umum (memiliki perasaan senang dan puas ketika berada di Perguruan Tinggi) dan Perguruan Tinggi (rajin menghadiri perkuliahan, berharap untuk menyelesaikan gelar sarjananya, dan berpikir untuk pindah kampus). Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki kelekatan di Perguruan Tinggi yang baik ialah ia rajin menghadiri perkuliahan, memiliki perasaan senang berada di kampus tersebut, dan merasa puas dengan keadaannya berada di kampus.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2014), ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yakni.

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang berkaitan dengan penyesuaian diri ialah sistem utama tubuh (sistem syaraf yang bekerja dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi psikologis agar dapat berjalan dengan maksimal yang akhirnya sangat diperlukan untuk penyesuaian diri) dan kesehatan fisik (penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah diaplikasikan apabila seseorang tersebut dalam keadaan sehat daripada tidak sehat. Kondisi tubuh yang sehat akan menciptakan penerimaan diri, percaya diri, dan harga diri secara baik).

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting dan erat hubungannya dengan penyesuaian diri ialah kemauan dan kemampuan untuk berubah (sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan yang kuat, perilaku, sikap, dan tidak bersifat kaku), pengaturan diri (kemampuan dalam mengatur diri dapat mengarahkan diri agar dapat memelihara kestabilan mental), realisasi diri (dalam proses penyesuaian seseorang ingin apa yang diharapkan bisa terwujud secara nyata), dan inteligensi (kemampuan pemikiran atau inteligensi sangatlah penting karena dalam penyesuaian diri seseorang bisa memperoleh perkembangan gagasan, pola pikir dan tujuan untuk menyesuaikan).

c. Proses Belajar

Ada empat unsur dalam proses belajar yaitu belajar (dalam penyesuaian diri individu harus memiliki kemauan belajar. Karena proses belajar akan terjadi ketika seseorang tersebut memiliki kemauan belajar yang kuat. Proses belajar juga memunculkan (*trial and error*), (*conditioning*), dan asosiasi), pengalaman (pengalaman yang menyehatkan akan membantu individu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru dan pengalaman yang menyakitkan akan membuat individu itu kurang percaya diri atau merasa takut

untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya), latihan (seseorang akan memperoleh hasil penyesuaian diri yang baik ketika ia sebelumnya melakukan latihan).

d. Lingkungan

Ada tiga unsur lingkungan dalam penyesuaian diri yaitu lingkungan keluarga (lingkungan keluarga ialah lingkungan utama yang sangat penting dalam penyesuaian diri. Karena di dalamnya seseorang akan belajar mengenai interaksi dengan keluarga, kohesivitas, peran sosial dan karakteristik anggota keluarga), lingkungan sekolah (proses penyesuaian diri seseorang di lingkungan sekolah yaitu sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah seperti interaksi murid dengan guru, kohesivitas dalam kelompok, dan pembelajaran edukatif), lingkungan masyarakat (konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, dan moral diidentifikasi bahwa hal tersebut sangat penting dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan bermasyarakat).

e. Agama dan Budaya

Agama dan budaya sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri pada diri seseorang. Pasalnya agama secara konsisten memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik sehingga seseorang ketika akan melakukan penyesuaian akan berpikir lagi apakah nantinya bisa melakukannya sesuai dengan apa yang diyakininya. Budaya

juga secara tidak langsung memiliki sifat turun-temurun atau diwariskan sehingga seseorang ketika akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya ia akan melihat bagaimana budayanya berpengaruh dengan penyesuain tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Bagi sebagian besar individu, perubahan dapat terjadi dari sekolah menengah atas memasuki Perguruan Tinggi adalah berkurangnya dukungan dari orang tua karena individu tersebut berada jauh dari rumah, kurangnya dukungan teman yang berada di lingkungan barunya, dan banyaknya tuntutan yang membuat dia merasa tidak percaya diri pada lingkungan baru sehingga dapat mengurangi performa akademik dan mengalami tekanan psikologis. Tuntutan yang dialami mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi ialah sulit bersosialisasi dan mendapatkan teman baru, sulitnya mengatur waktu dan kemampuan akademik, perbedaan lingkungan dan hubungan sosial (Esmael, Ebrahim, & Mesganew, 2018).

Dukungan sosial teman sebaya menjadi faktor penting untuk membantu mahasiswa tahun pertama dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahannya (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2017). Menurut Sasmita & Rustika (2015) dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa tahun pertama untuk melakukan penyesuaian diri dengan cara memberikan dukungan emosional, dukungan berupa jasa dan materi, kebutuhan informasi dan dukungan dalam jaringan sosial. Dukungan emosional yang

dapat diberikan oleh teman sebaya untuk memudahkan mahasiswa tahun pertama dalam menyesuaikan diri ialah dengan memberikan perhatian, menghargai dan mencintai dirinya, yang mana individu tersebut akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik, berpikir positif, serta dapat mengembangkan kesadaran diri untuk mempunyai kemampuan penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan. Tidak hanya dukungan emosional saja, namun mahasiswa tahun pertama juga membutuhkan dukungan jasa dan materi untuk memudahkan dalam menyesuaikan di Perguruan Tinggi dari teman sebaya seperti meminjamkan buku ke individu lain atau menawarkan tumpangan ketika akan berangkat kuliah. Hal tersebut dapat membantunya untuk menyesuaikan diri di Perguruan Tinggi.

Dukungan teman sebaya juga mempermudah dalam menyesuaikan diri dalam hal berbagi dan mengakses kebutuhan informasi mengenai hal akademik maupun non akademik. Ketika individu tersebut mendapatkan informasi yang terkait pada lingkup Perguruan Tinggi dari teman sebaya, maka individu tersebut merasa bahwa dukungan dari teman sebaya membantunya dalam menyesuaikan diri di Perguruan Tinggi.

Proses penyesuaian diri ini mencakup perubahan dalam diri individu untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Atwater, 1983). Martin, Swartz-Kulstad, & Madson (1999) mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan oleh pertemanan mereka dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyesuaian mahasiswa di

Perguruan Tinggi. Dukungan sosial dari teman sebaya menjadi prediktor positif untuk meningkatkan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Swenson, Nordstorm, & Hiester (2008) yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak positif bagi mahasiswa tahun pertama terhadap penyesuaian diri di Perguruan Tinggi. Artinya, apabila mahasiswa tersebut memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.

Dukungan sosial teman sebaya (x)

Penyesuaian diri (y)

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas maka, peneliti ingin melihat adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel (x) terhadap penyesuaian diri sebagai variabel (y) pada mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

Ha: Terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama

Ho: Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa pertama

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel independen (x) dukungan sosial teman sebaya dan variabel dependen (y) adalah penyesuaian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel (x) yakni dukungan sosial teman sebaya dengan variabel (y) yakni penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dimana peneliti hanya ingin melihat hubungan antar dua variabel dalam penelitian yang akan dilakukan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yakni;

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini ialah dukungan sosial teman sebaya.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah penyesuaian diri.

C. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan yang diberikan kepada individu oleh teman atau kelompok sebayanya (*peer group*) yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dukungan sosial teman sebaya terdiri dari empat dimensi yakni, *emotional or esteem support*, *instrumental or tangible support*, *information support* dan *companionship support*.

Dukungan sosial teman sebaya diukur dengan menggunakan skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disusun Indriani (2018) yang mengacu pada teori dukungan sosial teman sebaya Sarafino & Smith (2011) dengan skala Likert (1= Sangat Tidak Setuju, sampai 4= Sangat Setuju).

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah proses psikologis yang mencakup tingkah laku dan proses mental pada seorang individu untuk mampu mengatasi tuntutan internal maupun eksternal. Pada konteks ini, peneliti menggunakan penyesuaian diri pada Perguruan Tinggi yakni mahasiswa yang dapat menanggapi tuntutan akademik, memiliki interaksi sosial dengan staf pengajar, mengambil bagian dalam kehidupan kampus, serta berkomitmen dan terikat pada universitas. Penyesuaian diri memiliki empat dimensi yakni penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian *personal-emotional*, dan kelekatan pada Perguruan Tinggi. Penyesuaian diri ini akan

diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri Pratiwi (2017) yang ditransadaptasi dari skala Baker & Siryk (1989) *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* dengan skala Likert (1= Sangat Tidak Setuju, sampai 4= Sangat Setuju).

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data

1. Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah para mahasiswa baru angkatan 2018 yang berstatus aktif berkuliah.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini merupakan mahasiswa tahun pertama angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, yakni mahasiswa baru yang masih menginjak semester pertama atau kedua di Perguruan Tinggi tersebut. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin (Thoifah, 2015). Sebagai berikut;

$$n = \text{Jumlah Sampel}$$

$$N = \text{Jumlah Populasi}$$

$$e^2 = \text{Tingkat Kesalahan yang Ditetapkan}$$

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Setelah menghitung dengan rumus Slovin dan menggunakan tingkat kesalahan 10% maka dapat diketahui sampel yang akan digunakan

sebanyak 89 subjek, kemudian setelah mendapatkan jumlah minimal sampel, peneliti mengambil subjek menjadi 100 subjek untuk mengantisipasi kemungkinan sampel yang tidak sesuai dengan kriteria peneliti.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk pengambilan sampel ini ialah dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini didasarkan dengan ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan sampel penelitian guna memenuhi tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan (Zuriah, 2005). Berikut karakteristik dari sampel penelitian ini, yaitu:

- a. Mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama angkatan 2018
- b. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
- c. Status aktif berkuliah

E. Instrumen Penelitian

Peneliti akan menggunakan skala yang berbentuk *Likert*. Skala *Likert* biasanya digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi responden terhadap suatu objek. Skala ini memiliki pilihan jawaban dalam bentuk sangat positif hingga sangat negatif, setiap jawaban tersebut akan memperoleh skor (Usman & Akbar, 2014). Berikut bentuk pilihan jawaban yang akan digunakan pada skala *Likert*.

Tabel 1.
Pilihan jawaban dan skor yang digunakan dalam skala Likert

Jenis Aitem	Pilihan Jawaban	Skor
Favorable (F)	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Unfavorable (UF)	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

1. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya dibuat berdasarkan dimensi-dimensi dukungan sosial Sarafino & Smith (2011) oleh Indriani (2018) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.910, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini reliable dan layak untuk digunakan.

Tabel 2.
Blueprint skala dukungan sosial teman sebaya

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1.	<i>Emotional or esteem support</i>	1. Perhatian	25,12		5
		2. Empati dan kasih sayang	7	15,18	
2.	<i>Tangible or instrumental support</i>	1. Bantuan materi	24,	6, 20	6
		2. Bantuan jasa	10		
3.	<i>Informational support</i>	1. Nasehat	1, 8		8
		2. Bimbingan	13	17,	
		3. Umpan balik	19,	22, 11	
4.	<i>Companionship support</i>	1. Kebersamaan dalam kelompok	2, 21	3, 5	6
		2. Berbagi minat	23, 4		
Total			16	9	25

2. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang ditransadaptasi oleh Pratiwi (2017) yang didasarkan pada teori Baker & Siryk (1989). Nilai reliabilitas alat ukur ini sebesar 0.856, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel dan layak untuk digunakan.

Tabel 3.
Blueprint skala Penyesuaian Diri

No	Dimensi	Sub-dimensi	Indikator	Aitem	Total
				F	UF
1.	<i>Academic adjustment</i>	<i>Motivation</i>	1. Memiliki tujuan akademik	5, 19, 23,50	4
			2. Tidak relevan dengan tujuan akademik	32, 58	2
		<i>Application</i>	1. Respek dengan kegiatan akademik	3, 44	2
			2. Tidak peduli dengan kegiatan akademik	17, 29	2
		<i>Performance</i>	1. Kinerja baik pada kegiatan akademik	6, 13, 27	3
			2. Kinerja buruk pada kegiatan akademik	10, 21, 25, 39, 41, 52	6
	<i>Academic environment</i>	1. Kepuasan pada lingkungan akademik	36, 43, 54, 62, 66	5	
2.	<i>Social adjustment</i>	<i>General</i>	1. Dapat menyesuaikan dengan lingkungan	1, 8, 9, 18, 37, 46, 65	7
			<i>Other people</i>	1. Memiliki kontak yang baik di kampus	4, 14, 33, 63
	2. Kesulitan bergaul	42, 48, 56		3	
		<i>Nostalgia</i>	1. Rasa rindu di rumah	22, 51, 57	3
	<i>Social environment</i>	1. Kepuasan pada kegiatan akademik	16, 26, 30	3	
3.	<i>Personal-emotional adjustment</i>	<i>Psychological</i>	1. Dapat mengendalikan kecemasan	31	1
			2. Kecemasan di dalam kampus	2, 7, 12, 20,	8

			38, 45,	
			49, 64	
	<i>Physical</i>	1. Merasakan manfaat fisik	24, 55	2
		2. Merasakan kelelahan fisik	11, 28,	4
			35, 40	
4.	<i>Goal commitment institutional attachment</i>	<i>General</i>		
		1. Kelekatan terhadap Perguruan Tinggi	67, 15	2
		2. Merasakan jenuh pada Perguruan Tinggi	60, 61	2
		<i>This college</i>		
		1. Harapan baik di Perguruan Tinggi	53, 47	2
		2. Memilih ke Perguruan Tinggi lain	34, 59	2
	Total			67

F. Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Peneliti melakukan studi kepustakaan dari berbagai macam sumber mengenai variabel yang telah ditentukan dalam penelitian.
- b. Peneliti menentukan desain penelitian serta sampel yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Peneliti menyiapkan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dan skala penyesuaian diri.
- d. Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada dosen pembimbing untuk melaksanakan penelitian,

- e. Peneliti menyiapkan kuisioner yang terdiri dari skala penyesuaian diri Pratiwi (2017) dan skala dukungan sosial teman sebaya dari Indriyani (2018).

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya di Kota Malang dengan sampel mahasiswa tahun pertama angkatan 2018.
- b. Peneliti akan menyebarkan kuisioner secara *online* kepada mahasiswa tahun pertama angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang sesuai dengan karakteristik subjek dan bersedia untuk mengisi kuisioner.
- c. Setelah data terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

3. Tahap Analisa Data

- a. Peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang telah terkumpul sebelumnya untuk mengetahui data mana saja yang telah memenuhi karakteristik dan sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti.
- b. Peneliti akan mengolah data dengan bantuan aplikasi SPSS *Statistics version 24 for windows*.

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Analisis aitem

Peneliti menggunakan *item total correlation* untuk mengetahui individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur. Pemilihan aitem memiliki kriteria yang biasanya menggunakan batasan minimal ≥ 0.30 , dimana ketika semua aitem yang mencapai atau melebihi 0.30 dianggap memuaskan. Sebaliknya apabila aitem < 0.30 , maka akan dianggap memiliki daya beda yang rendah sehingga aitem tersebut tidak dapat digunakan atau dinyatakan gugur (Azwar, 2015).

2. Uji Validitas

Validitas ialah sejauh mana alat ukur tersebut menghasilkan data yang akurat. Menurut Azwar (2015) pengukuran memiliki validitas yang tinggi apabila data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran mengenai variable yang diukur. Validitas isi dibagi menjadi dua yaitu validitas tampak (*face validity*) dan validitas logis (*logic validity*).

a. Validitas Tampak / *Face Validity*

Validitas tampak adalah penilaian yang didasarkan pada kelayakan tampilan format aitem-aitem dalam alat tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan skala.

Tabel 4
Hasil validitas tampak

Validitas Tampak	Jawaban	Jumlah	Persentase
Apakah aitem pernyataan yang ditampilkan sudah jelas?	Ya	95	95%
	Tidak	5	5%
Apakah semua aitem pernyataan dapat terbaca dengan jelas?	Ya	96	96%
	Tidak	4	4%
Apakah instruksi dalam kuisisioner ini sudah jelas?	Ya	99	99%
	Tidak	1	1%

b. Validitas Logis / *Logic Validity*

Validitas logis memiliki tujuan untuk mengukur relevansi aitem dengan indikator perilaku dengan tujuan alat ukur yang sudah dapat dievaluasi untuk melihat kelayakan isi aitem dan skala yang digunakan.

3. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2015) reliabilitas adalah seberapa tinggi alat ukur itu dapat digunakan. Pengujian reliabilitas ini dilakukan untuk melihat apakah alat ukur tersebut layak atau tidak untuk digunakan sebagai penelitian. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24 dengan menggunakan teknik *Cronbarch Alpha*. Jika koefisien *Cronbarch Alpha* < 0.6 maka variabel tersebut tidak reliabel, sebaliknya apabila koefisien *Cronbarch*

Alpha diatas atau lebih dari 0.6 maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

Nilai *Cronbarch Alpha* dari variabel dukungan sosial teman sebaya atau variabel (x) pada penelitian ini sebesar 0.906, yang mana dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya reliabel dan nilai *cronbarch alpha* pada penelitian Indriani (2018) sebesar 0.910. Selanjutnya, untuk nilai *Cronbarch Alpha* dari variabel penyesuaian diri atau variabel (y) pada penelitian ini sebesar 0.920, yang mana dapat dikatakan bahwa variabel penyesuaian diri tersebut reliabel dan nilai *cronbarch alpha* pada penelitian Pratiwi (2017) sebesar 0.856.

H. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel tersebut memiliki distribusi normal atau tidak (Azwar, 2015).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 2.0 for Windows* dengan menggunakan signifikansi kurang dari 0.05

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima dengan mengetahui kekuatan antar kedua variabel. Nilai koefisien korelasi dapat dicari dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson's Product Moment*.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA







BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan kuisioner secara online kepada para subjek yang merupakan mahasiswa tahun pertama angkatan 2018 FISIP Universitas Brawijaya mengenai hubungan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri. Adapun mahasiswa tahun pertama FISIP Universitas Brawijaya berasal dari beberapa jurusan yang berbeda-beda yaitu Psikologi, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, Sosiologi, Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan. Jumlah subjek yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 100 subjek.

1. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek digunakan untuk mengetahui kriteria subjek yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun deskripsi subjek yang akan dijelaskan meliputi usia, jenis kelamin, jurusan. Tabel 5 di bawah menjelaskan rentang usia yang dimiliki subjek pada penelitian ini yaitu antara usia 17-20 tahun. Persentase subjek yang berusia 17 tahun adalah 2%, subjek yang berusia 18 tahun adalah 13%, subjek yang berusia 19 tahun adalah 65%, dan subjek yang berusia 20 tahun adalah 20%. Tidak terdapat subjek yang berusia 21 tahun dan rata-rata usia subjek pada penelitian ini sebesar 19.03 atau pada usia 19 tahun.

a. Deskripsi subjek berdasarkan usia

Tabel 5.

Usia subjek

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
17 Tahun	2	2%
18 Tahun	13	13%
19 Tahun	65	65%
20 Tahun	20	20%
Total	100	100%

b. Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin

Tabel 6

Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	70	70%
Laki-laki	30	30%
Total	100	100%

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek perempuan pada penelitian ini yaitu 70 orang atau memiliki persentase 70%, sedangkan jumlah subjek laki-laki yaitu 30 orang dengan persentase 30 %. Jumlah data jenis kelamin diatas dapat ditunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini didominasi oleh perempuan.

c. Deskripsi subjek berdasarkan jurusan

Tabel 7

Jurusan Subjek

Jurusan	Jumlah	Persentase
Psikologi	43	43%
Ilmu Komunikasi	18	18%
Ilmu Pemerintahan	6	6%
Ilmu Politik	7	7%
Hubungan Internasional	13	13%
Sosiologi	13	13%
Total	100	100%

Tabel 7 di atas menjelaskan bahwa subjek pada penelitian ini terdiri dari 6 jurusan yang ada di FISIP Universitas Brawijaya yang ikut serta dalam mengisi kuisioner penelitian, yaitu meliputi Psikologi dengan jumlah subjek sebanyak 43 dengan persentase paling tinggi yaitu 43% dan Ilmu Pemerintahan 6 sebanyak subjek dengan persentase paling rendah 6%.

2. Deskripsi Data penelitian

Deskripsi data dilakukan agar peneliti dapat melihat gambaran awal data penelitian. Dasar dalam menentukan analisis data deskriptif adalah skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan standar deviasi di masing-masing variabel. Peneliti menggunakan cara untuk menganalisis data

deskriptif yakni dengan metode empirik pada program SPSS dan data hipotetik yang dapat dihitung secara manual.

Tabel 8
Rumus data hipotetik

Statistik	Rumus
Nilai minimum hipotetik	Skor item terendah x total item
Nilai maksimum hipotetik	Skor item tertinggi x total item
Mean hipotetik	$\frac{\text{Skor maksimum} + \text{skor minimum}}{2}$
Standar deviasi hipotetik	$\frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6}$

Perhitungan secara empiric dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic 24 for Windows*. Perolehan skor hipotetik dan empirik ditujukan untuk membandingkan daya yang seharusnya didapatkan secara hipotetik dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Berikut perbandingan antara data hipotetik dan empirik dari penelitian.

Tabel 9
Deskripsi data penelitian

Variabel	Statsitik	Hipotetik	Empirik
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Nilai minimum	25	54
	Nilai maksimum	100	100
	Mean	62,5	80,19
	Standar deviasi	20,83	9,499
	Nilai minimum	67	115
Penyesuaian Diri	Nilai maksimum	268	232
	Mean	167,5	182,14
	Standar deviasi	55,83	21,021

Tabel 9 di atas menunjukkan skor hipotetik dan empirik pada skala penelitian. Skor hipotetik dalam penelitian ini akan mengetahui kategori skor yang dimiliki oleh para subjek. Kategorisasi tersebut didasarkan pada teori Azwar (2015) yang beracuan pada *mean* dan nilai standar deviasi pada skor hipotetik. Tabel 10 akan menjelaskan rumus kategorisasi subjek pada penelitian.

Tabel 10
Rumus kategorisasi subjek

Norma	Kategori
$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	Sedang
$X \leq (\mu + 1.0 \sigma)$	Tinggi

Ket. X : Skor Subjek; μ : Mean hipotetik; σ : Standar deviasi hipotetik

Tabel 11
Kategorisasi subjek

Variabel	Daerah Keputusan	Nilai Daerah Keputusan	Kategorisasi	Jumlah Subjek	%
Dukungan Sosial Teman Sebaya	$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	$X < 41,67$	Rendah	0	0.00%
	$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	$41,67 \leq X < 83,33$	Sedang	66	66.00%
	$X \leq (\mu + 1.0 \sigma)$	$83,33 \leq X$	Tinggi	34	34.00%
Penyesuaian Diri	$X < (\mu - 1.0 \sigma)$	$X < 111,67$	Rendah	0	0.00%
	$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$	$111,67 \leq X < 223,33$	Sedang	99	99.00%
	$X \leq (\mu + 1.0 \sigma)$	$223,33 \leq X$	Tinggi	1	1.00%

Tabel 11 menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki subjek pada penelitian ini mayoritas masuk pada kategori sedang dengan jumlah subjek sebanyak 66 subjek dengan persentase 66%, kemudian untuk kategori dukungan sosial teman sebaya tinggi dengan jumlah 34 subjek dan persentase 34%. Selain itu untuk kategori rendah berjumlah 0 dengan persentase 0% juga.

Selanjutnya, setelah menjelaskan kategorisasi dukungan sosial teman sebaya kemudian dijelaskan pula kategori pada penyesuaian diri yang dimiliki oleh subjek. Mayoritas penyesuaian diri yang dimiliki oleh subjek masuk pada kategori tinggi dengan jumlah 1 subjek dengan persentase 1%, kemudian untuk kategori sedang dimiliki oleh 99 subjek dengan persentase 99% ,serta 0 subjek untuk kategori penyesuaian diri rendah.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

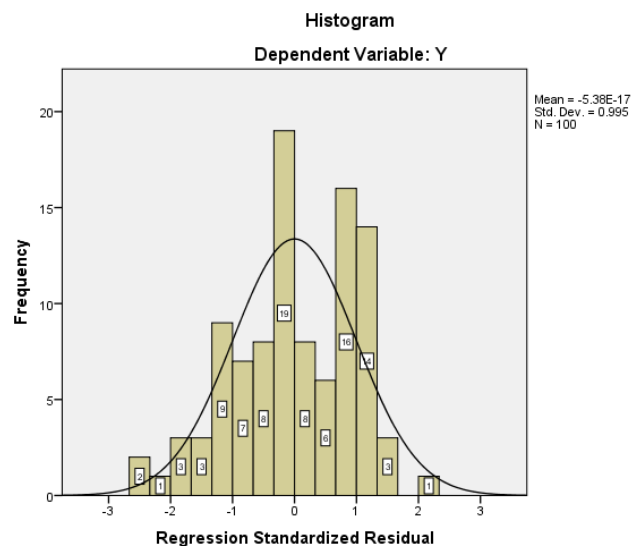
a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi dari data memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 24 for windows*.

Tabel 12**Hasil uji normalitas**

Kategori	Signifikansi	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.007	Tidak Normal
Penyesuaian Diri	0.200	Normal

Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menjelaskan bahwa data penelitian dikatakan normal apabila memiliki taraf signifikansi 0.05 atau lebih. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki taraf signifikansi 0.007 dan variabel penyesuaian diri memiliki signifikansi 0.200. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial teman sebaya kurang dari 0.05, yang mana hal tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi dengan normal, kemudian untuk nilai signifikansi dari variabel penyesuaian diri lebih dari 0.05 sehingga hal tersebut dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

b. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel bersifat linear atau tidak. Peneliti menggunakan *test for linearity* pada program IBM SPSS versi 24 *for windows* untuk menguji linearitas antar variabel. Data dapat dikatakan linear apabila taraf signifikansi pada *linearity* kurang dari 0.05. Berikut dibawah akan dipaparkan hasil dari uji linearitas.

Tabel 13

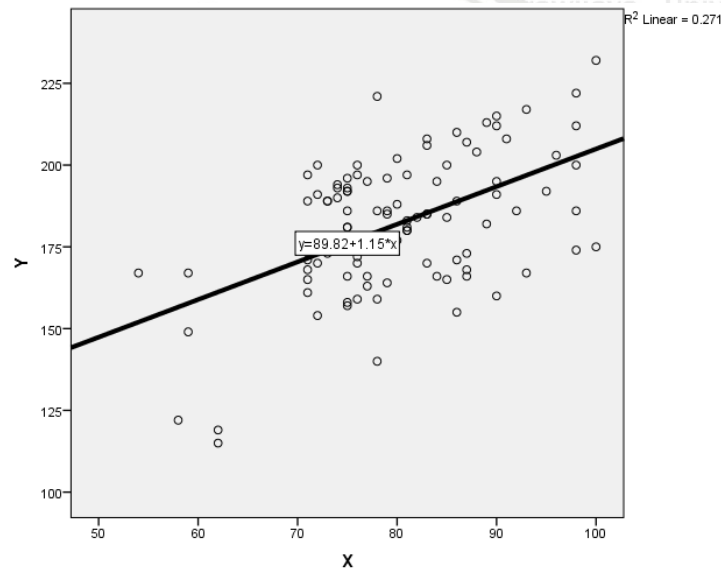
Hasil uji linearitas

Variabel	F	Signifikansi
Dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri	35.148	0.000

Uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan *linearity* dengan taraf signifikansi 0.000 dengan F 35.148. Hasil dari uji linearitas



ini memiliki taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ atau 0.000 lebih kecil atau kurang dari 0.05 , yang mana dapat diartikan bahwa kedua variabel linear. Pembuktian dari linearitas juga dapat dilihat dari penggunaan plot pada *scatterplot* di *software* SPSS. Apabila plot yang ada mengikuti garis atau semakin dekat dengan garis *fit line* dan menyebar, maka dapat dikatakan linear. Berikut *plot* hasil uji linearitas.



Gambar 3. Hasil *scatter plot* uji linearitas

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Peneliti pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis *Pearson's Product Moment*.

Adapun hasil uji korelasi *pearson* yang dapat dilihat pada table 14 dibawah ini.

Tabel 14
Hasil uji hipotesis

Variabel	Correlation	Signifikasi
Dukungan Sosial Teman Sebaya * Penyesuaian Diri	0.520	0.000

Berdasarkan tabel 12, hasil korelasi pada uji *pearson product moment* memiliki nilai korelasi sebesar 0.520 dengan taraf signifikansi 0.000.

Hasil dari nilai signifikansi pada penelitian ini lebih kecil dari 0.05, yang mana dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai korelasi 0.520 bernilai positif. Pada penelitian ini hasil dari uji hipotesis menerangkan bahwa H_a dinyatakan diterima karena kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Dapat ditarik kesimpulan apabila dukungan sosial semakin tinggi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi.

C. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

Setelah dilakukan analisis, dapat diketahui terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai korelasi antar variabel, yang menunjukkan jika semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di

Perguruan Tinggi. Sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa tahun pertama maka semakin rendah pula penyesuaian diri di lingkungan Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. Penelitian ini menjelaskan bahwa apabila individu memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian diri, begitu pun sebaliknya, apabila individu memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah maka rendah pula penyesuaian dirinya. Peneliti tersebut sama halnya dengan penelitian ini, ketika dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki tinggi maka penyesuaian diri di Perguruan Tinggi akan tinggi pula (Rufaida & Kustanti 2017; Swenson, dkk 2008). Jika seseorang dapat melakukan penyesuaian tersebut maka orang tersebut mampu menciptakan hubungan antar pribadi dan mempunyai hubungan timbal balik yang baik untuk kedepannya (Ali & Asrori, 2014). Menurut Dennis, Phinney, & Chuateco (2005) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial teman sebaya merupakan prediktor negatif untuk penyesuaian diri pada perkuliahan di Perguruan Tinggi.

Kemampuan penyesuaian diri sangatlah berguna bagi mahasiswa tahun pertama untuk menjalin relasi atau hubungan dengan lingkungan di Perguruan Tinggi. Hasil temuan dalam penelitian ini juga mendukung asumsi yang dikemukakan oleh Brissette, Carver, & Scheier (2002) menyatakan bahwa

perbedaan kualitas lingkungan sosial (dukungan sosial) berdampak kritis terhadap tingkat penyesuaian diri yang lebih baik.

Selanjutnya, skor hipotetik dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa pada mahasiswa tahun pertama FISIP Universitas Brawijaya berada dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan 66.00% sampel penelitian berada pada kategori sedang, serta tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama FISIP Universitas Brawijaya juga berada pada kategorisedang yakni 99.00%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama FISIP Universitas Brawijaya sebesar 27.1% dan 72.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di lingkungan Perguruan Tinggi ialah kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu diteliti dan dikaji lebih jauh terkait besar pengaruh yang dapat diberikan terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi (Estiane, 2015).

Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel penelitian terbatas hanya pada Mahasiswa tahun pertama angkatan 2018 FISIP Universitas Brawijaya.

2. Peneliti mengalami kesulitan saat mencari responden karena kendala banyaknya jumlah aitem yang harus dikerjakan untuk responden.
3. Peneliti tidak mencatumkan daerah asal subjek.
4. Peneliti tidak bisa mengetahui dukungan sosial teman sebaya mana yang paling mendukung penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama.
5. Peneliti menggunakan salah satu skala dari skripsi, yang mana dikhawatirkan akan menimbulkan perbedaan persepsi dan ketidaksesuaian dengan teori aslinya.



BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri Perguruan Tinggi. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di Perguruan Tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama, maka semakin rendah pula penyesuaian diri di Perguruan Tinggi.

B. Saran

Peneliti memiliki saran yang nantinya dapat diterapkan oleh para pembaca maupun calon peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema mengenai dukungan sosial teman sebaya atau penyesuaian diri. Saran dari peneliti untuk penelitian ini meliputi

1. Saran Teoritis

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencakup populasi yang lebih luas dalam pengambilan data agar data yang digunakan dapat dilihat secara keseluruhan dari setiap fakultas atau jurusan.
- b. Penelitian ini hanya mencakup dukungan sosial dari sisi teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Perguruan Tinggi. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti dukungan sosial secara menyeluruh tidak hanya teman sebaya saja seperti dukungan sosial dari keluarga, lingkungan sekitar dan lain-lain.
- c. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tidak hanya mahasiswa tahun pertama, namun dapat melibatkan angkatan-angkatan sebelumnya, sehingga hasil penelitian nantinya dapat dilihat gambaran tiap angkatan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri.
- d. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan data demografis subjek secara lengkap misal asal subjek dan lain-lain.
- e. Lebih lanjut analisis yang digunakan selanjutnya menggunakan peran dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya yang mana yang paling berpengaruh.
- f. Menggunakan alat ukur yang sudah *established* dan sudah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya.

2. Saran Praktis

- a. Bagi kalangan mahasiswa tahun pertama hendaknya dapat bersosialisasi agar mempermudah dalam menyesuaikan diri di Perguruan Tinggi seperti mengikuti kegiatan-kegiatan kampus.
- b. Teman sebaya sangatlah penting bagi mahasiswa tahun pertama untuk memantau dan membantu penyesuaian diri agar mahasiswa tahun pertama dapat melalui masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju kehidupan kampus.
- c. Bagi Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengenalkan dan mempererat hubungan antar mahasiswa dengan lingkungan perkuliahan pada mahasiswa tahun pertama.